

MULTIFUNGSI MASJID ISLAMIC CENTER DATO TIRO SEBAGAI ATRAKSI WISATA RELIGI DI KABUPATEN BULUKUMBA

WANDI CHANDRA, RISFAISAL, KAHARUDDIN

Perogram Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar
Corresponding email: kaharuddin@unismuh.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Multifungsi Masjid Islamic Center Dato Tiro yaitu dari fungsi ritual ke fungsi wisata di Kabupaten Bulukumba. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba mengalami multi fungsi yaitu fungsi destinasi wisata dan fungsi ritual. Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan fungsi Masjid Islamic Center Dato Tiro sebagai destinasi wisata adalah keindahan bentuk dan arsitektur serta akeunikan Masjid menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat dan pengunjung yang datang, walaupun kehadiran pengunjung selain beribadha juga untuk mengambil gambar. Melalui Masjid Islamic Center Dato Tiro tersebut Kab. Bulukumba semakin terkenal pada ruang publik dan media sosial. Destinasi wisata Kab. Bulukumba yang terkenal selain kapal pinis juga dikenal Masjid Islamic Center Dato Tiro sebagai tempat ritual keagamaan sekaligus tempat wisata bagi masyarakat diberbagai daerah yang lewat jalur Kab. Bulukumba.

KEY WORDS: Mesjid, Ritual dan Wisata

PENDAHULUAN

Masjid di Indonesia masih berperan dan berfungsi seperti yang diajarkan Rasulullah SAW, yaitu sebagai tempat penyebaran dan pendidikan Islam. Dari berbagai kejadian dan pengalaman yang terus berlangsung, bisa dikatakan bahwa mesjid dapat berperan sebagai pusat kegiatan umat Islam, baik kegiatan sosial, pendidikan, politik, budaya, dakwah maupun kegiatan ekonomi. Untuk meningkatkan kualitas umat Islam, masjid bisa dijadikan sarana untuk membangun kualitas umat. Dari masjid bisa diajarkan tentang perlunya hidup berdisiplin, tepat waktu, kebersamaan (berjamaah) dan peningkatan pengetahuan. Banyak pula masjid yang dimakmurkan dengan pengajian-pengajian, misalnya

setiap selesai shalat magrib dimakmurkan dengan pengajian jama'ah, pengajian anak-anak, remaja dan sebagainya, sehingga fungsi masjid berperan sebagai pusat pengembangan sumber daya umat Islam.

Pembangunan Masjid Islamic Center Dato Tiro dimulai pada peletakan batu pertama oleh Gubernur Sulawesi Selatan H. Zainal Basri Palaguna, yang dirangkaikan dengan peresmian penggunaan kantor DPRD Kabupaten Bulukumba di era pemerintahan A.Patabai Pabokori selaku Bupati Bulukumba pada tahun 2002. Hingga berakhirnya masa jabatan A. Patabai Pabokori sebagai Bupati tahun 2005, bangunan Islamic Center belum juga terlihat. Kemudian pembangunan masjid ini sempat berhenti di masa jabatan Andi Syukri Sappewali selama periode 2005-2010.

Barulah pada masa pemerintahan Bupati H.Zainuddin Hasan pembangunan Masjid Islamic Center Dato Tiro ini mulai dilanjutkan kembali pembangunannya tepatnya pada hari jum'at, tanggal 12 November 2010 dengan menyesuaikan filosofi dan karakter serta nilai-nilai budaya masyarakat kabupaten Bulukumba. Komitmen beliau sejak awal bahwa pembangunan masjid ini menjadi salah satu prioritas utama yang harus diselesaikan pada masa pemerintahannya. Pada tahun kelima masa pemerintahannya, Masjid Islamic Center Dato Tiro berhasil diselesaikan (Ahmad dkk 2014: 73)

Masjid Islamic Center Dato Tiro diambil dari nama ulama penyebar Islam pertama sekitar abad ke 16 di Bulukumba dan beberapa kabupaten di bagian Selatan Sulsel, yaitu Dato Tiro atau khatib bungsu bernama Abdul Jawad, yang menyebarkan Islam dengan cara menekankan pelajaran Tasawwuf kepada rakyat sesuai dengan keinginan masyarakat



yang lebih menyukai hal-hal yang bersifat kebatinan. Penamaan masjid Islamic Center Dato Tiro ini juga berawal dari berbagai masukan dan ide tokoh masyarakat kabupaten Bulukumba, yang kemudian memilih dan menyampaikan salah satu nama tersebut diatas untuk di umumkan melalui media cetak untuk meminta tanggapan dari berbagai pihak atau masyarakat, dan dari hasil pengumuman itu tidak satupun tanggapan yang masuk sehingga nama Islamic Center Dato Tiro telah dianggap memenuhi syarat untuk di ajukan ke DPRD Kabupaten Bulukumba sebagai wakil rakyat untuk di bahas dan mendapatkan pengesahan. Di tahun 2014 oleh DPRD kabupaten bulukumba nama masjid ini telah resmi bernama “Masjid Islamic Center Dato Tiro” (Ahmad dkk 204: 78)

Kehadiran Masjid Islamic Center Dato Tiro ini menjadi sebuah nafas baru bagi kabupaten Bulukumba, sebagaimana yang telah dicita-citakan oleh Bapak Bupati H. A. Patabai Pabokori periode 1995-2005. Secara umum masjid Islamic Center Dato Tiro berfungsi sebagai tempat beribadah umat Islam dan sebagai pusat kegiatan- kegiatan keagamaan Islam di Kabupaten Bulukumba.

Fungsi masjid selain digunakan untuk tempat melakukan salat lima waktu, salat jum’at, salat tarwih, dan ibadah-ibadah lainnya, masjid juga digunakan untuk kegiatan Syiar Islam pendidikan agama, pengajian, dan kegiatan lainnya yang bersifat sosial.

Banyak hal yang dapat dipelajari dari sebuah masjid, dari segi bangunan yang megah dan berarsitektur khas corak Islamnya hingga kegiatan-kegiatan yang berada disekitar masjid. Khususnya Masjid Islamic Center Dato Tiro yang berlokasi di Kota Bulukumba, hadirnya Masjid Islamic ini seketika menjadi ikon baru Bulukumba dan ramai menjadi pembicaraan sebagai salah satu bukti kota yang tengah giat membangun, mengalahkan ketenaran tempat-tempat wisata sebelumnya yang ada di kota Bulukumba, sehingga banyak orang-orang dari berbagai daerah mulai dari kalangan remaja, dewasa sampai yang tua berdatangan ke masjid tersebut.

Pendatang yang pada umumnya berkunjung ke Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba, menjadikan mesjid tersebut sebagai tempat berfoto-foto, beristirahat, dan menikmati berbagai macam minuman yang tersedia di kafe yang ada di sekitar Masjid Islamic Center Dato Tiro. Selain dari pada itu

keberadaan beberapa kafe yang ada di sekitar masjid menjadikan masjid tersebut jauh dari fungsinya secara umum dalam artian ketika masuk waktu shalat, masih banyak pengunjung tidak melaksanakan kewajibannya sebagai umat Islam, ini menandakan bahwa ada masjid yang sudah berubah perannya sebagai tempat wisata.

KAJIAN TEORI

Teori Perubahan Sosial

Menurut Kingsely Davis (Soerjono Soekanto 2013: 262) mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya, timbulnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalis telah menyebabkan perubahan-perubahan dalam Organisasi ekonomi dan politik.

Maclever (Soerjono Soekanto 2013: 263) Perubahan-perubahan sosial dikatakannya sebagai perubahan terhadap keseimbangan (equilibrium) hubungan social. Gillin dan Gillin (Soerjono Soekanto 2013: 263) mengatakan perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru masyarakat. Secara singkat mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia yang terjadi karena sebab-sebab intern maupun sebab-sebab ekstern.

Selo soemardjan (Soerjono Soekanto 2013: 263) Perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Tekanan pada definisi tersebut terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia, yang kemudian mempengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya.

Teori Modernisasi

Modernisasi merupakan suatu proses perubahan ketika masyarakat yang sedang memperbarui dirinya berusaha mendapatkan ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki masyarakat modernisasi (Nanang Martono, 2012:80). Namun Menurut lauer (1982:80) , modernisasi merupakan suatu istilah yang lebih inskutf karena proses modernisasi dapat

terjadi terlepas dari industrilisasi. Dengan kata lain, modernisasi dapat menyebabkan industrilisasi dan modernisasi dapat disebabkan oleh industrialisasi. Modernisasi merupakan sebuah proses panjang namun dapat terjadi dalam waktu singkat. Proses berlangsungnya modernisasi pada suatu masyarakat, menurut soemardjan (Nanng martono, 2012: 84) akan melalui beberapa tahap. Pertama, modernisasi tingkat adat, ditandai dengan masuknya peralatan industri maupun konsumsi modern yang berwujud alat-alat yang menggunakan teknologi tinggi.

Masyarakat pada tahap ini hanya mampu menggunakan alat-alat melalui petunjuk teknis secara manual, dan masyarakat kurang memperhitungkan dampak yang ditimbulkannya. Kedua, Modernisasi tingkat lembaga, ditandai dengan masuknya jaringan sistem kerja modern di kalangan masyarakat lokal. Modernisasi dalam tingkat institusi atau kelembagaan, dapat terjadi dengan masuknya kelembagaan birokrasi modern yang melayani kepentingan negara. Ketiga, modernisasi tingkat individu, dalam tahap ini manusia sudah mampu memperbaiki sendiri peralatan yang dimilikinya, menyempurnakan atau menambah dengan peralatan lain. Keempat, modernisasi tingkat inovasi (orisional) ditandai dengan kemampuan masyarakat yang lain yang lebih luas.

Myron Weiner (Nanang martono, 2012: 87), mendefinisikan modernisasi berdasarkan fokus ilmu yang menyertainya. Untuk itu Weiner memberi tiga bentuk studi modernisasi berdasarkan disiplin ilmu ekonomi, sosiologi, antropologi, dan ilmu politik. Ilmu ekonomi mendefinisikan modernisasi melalui pemakaian teknologi oleh manusia untuk mengolah dan mengontrol sumber ekonomi guna meningkatkan pendapatan setiap individu untuk dipasarkan. Sedangkan ilmu sosiologi dan antropologi memfokuskan kajian pada proses diferensiasi dalam masyarakat modern, yaitu mengkaji tentang munculnya struktur baru yang akan menyebabkan terwujudnya fungsi struktur yang baru atau menyebabkan perkembangan fungsi dari struktur yang lain. Juga akan memberi perhatian pada diferensiasi pekerjaan, seperti munculnya pekerjaan baru, pembangunan pendidikan yang semakin kompleks, dan terwujudnya komunitas baru.

Sosiologi mengkaji tentang gangguan terhadap proses modernisasi, seperti munculnya tekanan, sakit

mental, kejahatan, perceraian, rasial, keagamaan, konflik kelas, dan kenakalan anak-anak. Ilmu politik juga mengkaji tentang gangguan modernisasi tetapi memfokuskan pada kajian problem negara dan pembangunan pemerintahan sesuai dengan tujuan modernisasi. Kajiannya lebih memfokuskan pada kemauan pemerintah agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang dikehendaki oleh proses modernisasi, terutama dalam membuat kebijakan yang sesuai untuk masyarakat. Maka lahir paham Developmentalisme. Ilmu politik melihat proses modernisasi di suatu negara melalui perkembangan demokrasi, sehingga modernisasi politik identik dengan proses demokratisasi.

Dari uraian teori-teori di atas, kaitannya dengan perubahan yang dimasukkan dalam penelitian ini adalah adanya perubahan pada sekelompok masyarakat terhadap proses pengembangan Masjid Islamic Center Dato Tiro sebagai destinasi wisata. Proses perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku kelakuan diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat itu. Hal ini telah terjadi di Masjid Islamic Center Dato Tiro, masyarakat secara alami telah mengubah fungsi pengembangannya sebagai tempat untuk berwisata di kota Bulukumba. Proses perubahan yang cukup signifikan ini tentunya bagian dari faktor pendorong modernisasi dari Masjid Islamic Center Dato Tiro.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara teknik analisis data yang digunakan pada hasil penelitian ini, adalah analisis data Ian Day. Selanjutnya, untuk menguji keabsahan data, peneliti menguji dengan melakukan triangulasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi di lapangan maka akan disajikan data-data yang diperoleh dari penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut :

1. Fungsi Sosial di Masjid Islamic Center Dato Tiro di Kabupaten Bulukumba

Kehadiran Masjid Islamic Center Dato Tiro ini menjadi

sebuah nafas baru bagi kabupaten Bulukumba, sebagaimana yang telah dicita-citakan oleh Bapak Bupati H. A. Patabai Pabokori periode 1995-2005. Secara umum masjid Islamic Center Dato Tiro berfungsi sebagai tempat beribadah umat Islam dan sebagai pusat kegiatan-kegiatan keagamaan Islam dan kegiatan sosial parawisata di Kabupaten Bulukumba.

Berikut ini beberapa fungsi ritual keagamaan masjid Islamic Center Dato Tiro Kabupaten Bulukumba, diantaranya:

a. Pembinaan dan pengembangan TK/TPA

Program pembinaan dan pengembangan TK/TPA ini adalah perwujudan dari fungsi keilmuan dan pendidikan masjid. Program ini merupakan wadah bagi anak-anak yang berada di Kota Bulukumba khususnya yang bertempat tinggal di sekitar Masjid Islamic Center Dato Tiro kelurahan Bintarore, yang ingin belajar mengaji dan ilmu keagamaan lainnya.

Pengurus masjid Islamic Center Dato Tiro telah menyediakan ruangan khusus untuk menunjang proses pembinaan dan pengembangan TK/TPA ini. Proses pembinaannya terlaksana setiap hari di mulai ba'da ashar sampai ± jam 5 sore. Terdapat dua orang guru yang ditugaskan khusus untuk membina dan mengajarkan langsung kepada ± 30 santriwan dan santriwati TK/TPA masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba.

b. Pembinaan dan pengembangan pemuda remaja Masjid.

Program pembinaan dan pembangunan pemuda remaja Masjid adalah bagian dari perwujudan fungsi etik, moral dan sosial masjid. Program ini merupakan wadah bagi para remaja yang berada di kota bulukumba terkhusus yang berada disekitaran Masjid Islamic Center Dato Tiro kelurahan Bintarore.

Aktifitas pembinaan remaja di Islamic Center Dato Tiro berupa amaliah ramadhan, kegiatan hari besar Islam, panitia lomba pentas seni religi, panitia donor darah, latihan musik Qasidah serta kegiatan-kegiatan kewisataan lainnya. Sehingga bisa dikatakan bahwa keberadaan remaja masjid Islamic Center Dato Tiro selain berfungsi pendalaman nilai-nilai keagamaan juga berfungsi untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya dan parawisata Kabupaten Bulukumba.

c. Pembinaan dan pengembangan Perpustakaan Masjid.

Masjid juga berfungsi sebagai wadah dalam pengembangan keilmuan dan Pendidikan. Salah satunya ada pada program pembinaan dan pengembangan

perpustakaan masjid Islamic Center Dato Tiro. Pada program ini, secara administrasi belum sepenuhnya berjalan sebagaimana perpustakaan pada umumnya.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, di dalam masjid Islamic Center Dato Tiro terdapat sebuah lemari kaca berisikan buku-buku sosial, keagamaan dan buku-buku yang berkaitan dengan Masjid. Kalau dilihat, ada beberapa buku yang menarik untuk dibaca, akan tetapi pihak pengelola Masjid tidak mengetahui bagaimana proses untuk bisa mendapatkan buku-buku tersebut untuk dibaca. Lemari kaca tempat buku-buku itu selalu terkunci, dan menurut informasi ada pihak pengurus yang memegang kunci lemari tersebut.

Menurut pihak keamanan dalam hal ini satpol PP yang bertugas, Henri mengatakan bahwa:

Itu lemari di atas ada yang memegang kuncinya, mungkin pengurusnya. Selama ini tidak pernah ada saya liat orang yang kesitu membaca-baca buku. Itu juga buku yang ada sebagian dijual. Memang pernah ada orang yang bertanya tentang itu buku, katanya mau na pinjam dow, tetapi itu lemarnya dikunci karena pernah ada hilang buku (Wawancara, Selasa 17 Juli 2018).

Berdasarkan apa yang disampaikan satpol PP diatas, sangat jelas bahwa keberadaan dari program pembinaan dan pengembangan Perpustakaan Masjid Islamic Center Dato Tiro ini belum begitu terealisasi dengan baik sebagaimana mestinya. Buku-buku yang ada hanya dijadikan sebagai pajangan, bahkan ada yang dipajang untuk dijual.

d. Pembinaan dan pengembangan Seni bernuansa Wisata Islam.

Program ini merupakan bagian dari fungsi keilmuan dan pendidikan Masjid, yang bentuk dari program ini diantaranya pelatihan musik Qasidah tradisional, lomba-lomba seni wisata Islam, dan pelatihan wisata teater. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh para remaja masjid dan ibu-ibu majelis taklim Islamic Center Dato Tiro.

Kegiatan lomba-lomba Islam biasanya dilaksanakan pada bulan Suci Ramadhan oleh panitia Amaliah Ramadhan dan pesertanya berasal dari remaja masjid dan ibu-ibu majelis Taklim dari berbagai wilayah kecamatan Kabupaten Bulukumba. Hingga saat ini, program pembinaan dan pengembangan Seni bernuansa wisata Islam masi tetap aktif walaupun sedikit menurung pesertanya.

2. Perubahan Fungsi Masjid Islamic Center Dato Tiro dari Fungsi Ritual Ke Fungsi Destinasi.

Keberadaan Masjid Islamic Center Dato Tiro memang

menjadi viral dan buah bibir pembicaraan di berbagai daerah terlebih lagi di media sosial. Keindahan dan keunikan dari Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba mampu mengalahkan ketenaran beberapa tempat wisata di bulukumba. Sebagai pusat kegiatan keagamaan Islam di kabupaten Bulukumba, Masjid Islamic Center Dato Tiro telah banyak digunakan oleh beberapa kelompok atau organisasi-organisasi sosial untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan mulai dari kegiatan festival musik Islami, tabligh akbar, dzikir bersama, dan beberapa kegiatan-kegiatan sosial lainnya.

Secara umum kegiatan-kegiatan yang pernah terlaksana di Masjid Islamic Center Dato Tiro termasuk bagian dari fungsi masjid pada umumnya, akan tetapi yang menjadi faktor penyebab terjadinya perubahan dalam hal peningkatan fungsi Masjid Islamic Center Dato Tiro sebagai destinasi wisata di Bulukumba diantaranya sebagai berikut:

a. Arsitektur Masjid Islamic Center Dato Tiro Menjadi Destinasi Pengunjung

Faktor yang pertama yaitu Masjid Islamic Center Dato Tiro menjadi daya tarik. Seperti yang diungkapkan oleh H. Andi Mahrus selaku Ketua pengurus Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba bahwa:

Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba memiliki daya tarik tersendiri untuk semua orang. Posisi yang sangat strategis yang ketika pertama kali memasuki kota Bulukumba yang terlihat langsung adalah bangunan dari Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba. Desain arsitektur yang sangat indah dan unik, ditambah dengan suasana yang sejuk dan terbuka, membuat orang-orang yang berkunjung merasakan sensasi dan kenyamanan tersendiri yang mungkin belum pernah dirasakan sebelumnya.

Keterangan dari Henri ini menjelaskan bahwa Masjid Islamic Center Dato Tiro merupakan salah satu ikon buat kabupaten Bulukumba. Mengingat proses dari awal peletakan batu pertama kalinya sampai selesai pembangunannya yang cukup lama, dalam hal ini selesai dalam waktu tiga periode jabatan Bupati Bulukumba.

Masjid Islamic Center Dato Tiro menjadi daya tarik tersendiri, sehingga banyak masyarakat dan pengunjung yang datang hanya melihat bangunan yang megah dan desain yang indah pada masjid. Mereka datang bukan untuk semata-mata melaksanakan ibadah shalat maupun ibadah-ibadah lainnya, sehingga secara tidak langsung Masjid Islamic Center Dato Tiro juga berfungsi sebagai destinasi wisata.

b. Masjid Islamic Center Dato Tiro menjadi tempat rekreasi dan foto-foto

Keindahan dan kemegahan Masjid Islamic Center Dato

Tiro telah menjadi Ikon bulukumba. Selain masyarakat lokal banyak di antara orang-orang yang berasal dari daerah lain sengaja datang ke Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba untuk menikmati keindahannya dan menyempatkan waktu untuk mengabadikan dirinya (berfoto-foto). Risna Pengunjung Masjid Islamic Center Dato Tiro tidak ingin ketinggalan untuk mengabadikan diri mereka atau berfoto-foto sebelum meninggalkan Masjid Islamic Center Dato Tiro.

Hampir setiap hari pengunjung yang datang di Masjid Islamic Center Dato Tiro, baik yang lokal maupun dari luar daerah Bulukumba pasti mengambil gambar atau berfoto-foto di masjid. Ada yang di dalam masjid, di halaman depan masjid bahkan ada yang di taman Masjid Islamic Center Dato Tiro.

Beberapa pengunjung berkomentar sama bahwa desain dan arsitektur Masjid Islamic Center Dato Tiro ini telah banyak mengundang daya tarik bagi masyarakat lokal maupun luar daerah untuk sengaja datang hanya untuk melihat, menikmati dan mengabadikan (berfoto-foto) di masjid, dengan kata lain Masjid Islamic Center Dato Tiro secara tidak langsung kini menjadi tempat rekreasi baru di bulukumba.

Berbeda halnya yang diungkapkan oleh Muh. Aliy Saly Kepala Dinas Pariwisata Bulukumba. Hal positif yang disampaikan oleh Kepala Dinas Pariwisata bahwa secara pribadinya beliau telah melaksanakan fungsinya sebagai umat Islam di Masjid ini. Meskipun katanya kebanyakan kalau anak remaja dan anak sekolah datang hanya untuk berfoto-foto saja tetapi keberadaan Masjid Islamic Center Dato Tiro ini sangat membantu bagi para musafir yang ingin singgah beristirahat untuk shalat. Akan tetapi kenyataannya banyak juga musafir yang hanya singgah untuk beristirahat sejenak dan tidak melaksanakan shalat.

KESIMPULAN

Masjid Islamic Center Dato Tiro memiliki dua fungsi, selain fungsi ritual keagamaan juga berfungsi sebagai destinasi wisata. Keindahan bentuk arsitektur dan keunikan Masjid Islamic Center Dato Tiro menjadi daya tarik tersendiri bagi kebanyakan orang, baik masyarakat lokal maupun wisatawan mancanegara yang sengaja datang di ke Masjid tersebut. Setiap pengunjung yang datang, kebanyakan hanya mengabadikan gambar (berfoto-foto) dan Masjid Islamic Center Dato Tiro menjadi latarnya.

Faktor faktor penyebab terjadinya perubahan dalam hal peningkatan fungsi masjid Islamic Center Dato Tiro sebagai destinasi wisata di Bulukumba diantaranya adalah perlunya penataan pelataran masjid lebih indah lagi, selain itu penertiban pengunjung agar eksistensi Masjid Islamic Center Dato Tiro tetap terjaga dan fungsi wisata tetap jalan. Diharapkan kepada ilmuan pariwisata untuk ikut berpartisipasi dalam meningkatkan fungsi destinasi wisata

Masjid Islamic Center Dato Tiro dan menjaga fungsi ritual masjid tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayub, E Moh dkk. (1996). Manajemen Masjid. Cet.1; Jakarta: Gema Insani.
- Ahamad Dkk. (2014). Sang Pemimpin Di Anjungan Phinisi. Bulukumba.
- Dameti (2014). Revesitas fungsi masjid sebagai pusat ekonomi dakwah dan multikultural. Jakarta.
- Chisara Bagas .(2014). Perofil Kabupaten Bulukumba. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Bulukumba. Diakses 23 Juli 2018.
- Martono Nanag. (2012). Sosiologi Perubahan Sosial. PT Raja Perseda, Jakarta.
- Narwoko Dewi. J dan Suyanto Bagong. (2010). Sosiologi Teks Pengantar dan tarapan. Kencana Media Gerop jl. Tamba Raya No.23
- Rifai Bachrudin.A. (2005). Manajemen Masjid mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Majid. Penerbit : Benang Merah Press
- Roqib, Moh, (2005). Menggugat Fungsi Edukasi Masjid. Yogyakarta: Grafindo Litera Media,.
- Rahmawan, Feri. (2013). "fungsi sosial Masjid terhadap masyarakat". Skripsi. Yogyakarta: Dakwah dan komunikasi Universitas islam negeri sunan kalijaga.
- Santosa Budi Purbaya, M Budi Arifa (2012). Analisis Permintaan Obyek wisata Masjid Agung Semarang. Ponegoro.
- Safei, Ahmad Agus. (2007). Pengembangan Masyarakat Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subianto Achmad. (2014). Pedoman Manajemen Masjid, Jakarta: ICMI Orsat Cempaka Putih/Fokkus Babinrohis Pusat dan Yayasan Kado Anak Muslim.
- Sugiyono, (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kaulitatif, dan Kuantitatif. Jl. Gerekalong Hilir No.84 Bandung.
- Soekanto Serjono. (2013). Sosiologi suatu Pengantar. PT RajaGarafindo Perseda, Jakarta.
- Susanto Gatut. (2012). Memakmurkan Masjid. Jalan Raya Bogor.